



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/jurnalSTTA/>

Vol. 9, No. 1, Agustus 2026

Nada yang Membebaskan: Struktur Liturgis dan Teologis dalam Panggilan Kidung Musa (Keluaran 15:1-21)

Yokibet Henny Kawangung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email Correspondence: hennykawangung@gmail.com

ABSTRAK

Kidung Musa dalam Keluaran 15:1-21 merupakan teks liturgis penting yang mengonstruksi pengalaman eksodus sebagai dasar identitas teologis Israel. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana struktur liturgis dari teks ini memproduksi kesadaran panggilan umat secara teologis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah menganalisis struktur liturgis Kidung Musa dan mengevaluasi implikasi teologi panggilannya. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis biblikal teologis untuk menelaah perangkat retorik, struktur puistik, dan performativitas musik serta partisipasi komunal dalam teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kidung Musa memiliki struktur liturgis yang jelas, yakni proklamasi penyelamatan Allah, narasi pembebasan, deklarasi pemerintahan Allah, dan respons profetis-komunal melalui nyanyian dan tarian. Analisis teologis menunjukkan bahwa Allah ditampilkan sebagai Pejuang Ilahi yang bertindak dalam kasih setia, sementara umat dipanggil untuk merespons melalui penyembahan, identitas perjanjian, dan partisipasi etis dalam misi pembebasan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa Kidung Musa perlu dibaca sebagai teks liturgis-performatif yang berfungsi membentuk identitas perjanjian dan kesadaran panggilan umat. Penelitian ini memperkaya kajian teologi biblikal dan liturgi dengan menunjukkan bagaimana memori pembebasan, struktur ibadah, dan panggilan etis umat terjalin secara integral dalam tradisi eksodus.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 3/12/2025

Direvisi: 6/6/2026

Disetujui: 8/6/2026

Dipublikasi: 10/6/2026

Kata Kunci:

Kidung Musa, Liturgis, Teologi Panggilan, Keluaran 15:1-21

ABSTRACT

The Song of Moses in Exodus 15:1–21 is a significant liturgical text that constructs the Exodus experience as the foundation of Israel's theological identity. This study is motivated by the need to understand how the liturgical structure of this text not only records the event of deliverance but also generates a theological consciousness of calling among God's people. Therefore, the purpose of this research is to analyze the liturgical structure of the Song of Moses and to evaluate its

implications for a theology of calling. This study employs a qualitative method with a theological-biblical analytical approach to examine the text's rhetorical devices, poetic structure, musical performativity, and communal participation. The findings demonstrate that the Song of Moses possesses a clear liturgical structure consisting of: the proclamation of God's salvation, the narrative of deliverance, the declaration of God's reign, and the prophetic and communal response expressed through singing and dancing. The theological analysis reveals that God is portrayed as the Divine Warrior who acts in steadfast love, while the people are called to respond through worship, covenant identity, and ethical participation in the mission of liberation. The contribution of this study lies in its affirmation that the Song of Moses should be read as a liturgical-performative text that functions to shape covenant identity and the community's awareness of divine calling, rather than merely as a historical victory hymn. Consequently, this research enriches the fields of biblical theology and liturgical studies by demonstrating how the memory of deliverance, the structure of worship, and the ethical calling of God's people are integrally woven together within the Exodus tradition.

Keywords:

Song of Moses, Liturgical, Theology of Calling, Exodus 15:1-21

PENDAHULUAN

Kidung Musa dalam Keluaran 15:1-21 secara luas dipahami sebagai respons liturgis pertama yang direkam dalam sejarah teologi Israel. Banyak studi menempatkannya sebagai “momen definisional” dalam narasi Keluaran, yaitu sebuah titik di mana pengalaman historis pembebasan diterjemahkan menjadi identitas teologis melalui praktik ibadah komunal. Peralihan dari narasi prosa dalam pasal 14 ke bentuk puisi dalam pasal 15 mencerminkan transformasi teologis, yakni peristiwa yang disampaikan ulang sebagai pujian, dan tindakan Allah menjadi dasar ontologis relasi umat dengan Allah. Secara struktural, liturgi melalui nyanyian menjadi mekanisme utama bagi Israel untuk memahami diri mereka sebagai umat yang dibentuk oleh anugerah pembebasan.

Kajian terbaru menegaskan bahwa Kidung Musa merupakan tindakan liturgis yang memiliki fungsi kanonik dalam formasi identitas. Hamilton menafsirkan ini sebagai perangkat teologis yang sengaja dibentuk untuk mengarahkan perhatian umat kepada inisiatif penyelamatan Allah dan respons umat berupa penyembahan.¹ Ia menunjukkan bahwa penyusunan puisi merupakan sebuah liturgi yang mendorong umat menginternalisasi keyakinan mereka, misalnya pengakuan akan kekuatan Allah, penghancuran musuh, dan peneguhan masa depan umat. Sehingga liturgi dalam Kidung Musa bekerja secara pedagogis, yaitu membentuk cara umat melihat sejarah, Tuhan, diri mereka, dan bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, pujian dalam Kidung Musa mendorong partisipasi etis dalam kenabian.

Evans menegaskan bahwa penggunaan rebana dan tarian oleh perempuan Israel merupakan bentuk legitimasi peran publik perempuan dalam ibadah, yang pada banyak

¹ James M Hamilton Jr, “Author-Intended Typology in the Chiastic Structure of the Song Of The Sea (Exodus 15: 1–21),” *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, No. 3 (2024): 463–74.

budaya Timur Dekat kuno direduksi atau dibatasi.² Artinya, liturgi pembebasan dalam Kidung Musa membuka ruang baru bagi partisipasi komunitas secara penuh.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Asamoah mengenai hubungan musik dan penanaman memori teologis dalam praktik Kristen Afrika, walaupun berbeda konteks, memberikan paralel menarik, yaitu musik liturgis berfungsi sebagai medium pembentuk identitas yang jauh lebih kuat dibandingkan media verbal semata.³ Ketika diterapkan pada Kidung Musa, temuan ini memperjelas bahwa “nada” dalam himne tersebut, yakni musik, ritme, respons antiphonale, dan instrumen, adalah inti dari performativitas teologis yang membebaskan. Nada itu sendiri menjadi alat pembebasan yang mengikat komunitas dalam pengalaman bersama dan menegaskan bahwa penyembahan adalah respons eksistensial.

Selain itu, pembacaan komparatif terhadap tradisi Timur Dekat kuno memberikan sudut pandang yang memperkuat pemahaman teologis ini. Studi naratif historis dalam himne Timur Dekat kuno menunjukkan bahwa lagu kemenangan biasanya berfungsi untuk meneguhkan legitimasi raja, tetapi Kidung Musa secara radikal memindahkan pusat perhatian, yaitu kepada Allah sebagai subjek tunggal pembebasan.⁴ Liturgi dalam Kidung Musa sekaligus merupakan pernyataan teologis yang menegaskan perbuatan Allah sebagai kekuatan yang membebaskan. Perbedaan teologis ini memperjelas mengapa Kidung Musa menjadi model liturgis utama dalam memori Israel.

Selain itu, Chia juga menyoroti bahwa struktur puisi Kidung Musa mengekspresikan relasi dialektis antara tindakan Allah dan respons umat.⁵ Ia menekankan bahwa liturgi dalam teks ini menjelaskan bahwa umat dipanggil untuk menyatakan kembali tindakan itu melalui doa, nyanyian, dan misi. Sehingga dalam hal ini, Kidung Musa adalah deklarasi teologis tentang apa yang harus dilakukan umat ke depan, yaitu menjadi saksi pembebasan.

Riset lain menyoroti bahwa Kidung Musa menyimpan memori kolektif yang membentuk narasi besar keselamatan dalam Alkitab. Davis melihat *Shirat ha-Yam* menunjukkan bahwa selama berabad-abad teks ini dipraktikkan sebagai liturgi yang tidak berubah, menandakan bahwa fungsi liturgisnya lebih kuat dibanding fungsi naratifnya.⁶ Hal ini mempertegas bahwa liturgi berfungsi sebagai alat transgenerasional yang mentransmisikan teologi pembebasan dari generasi ke generasi.

Dari keseluruhan interaksi literatur tersebut, terdapat celah yang perlu dijembatani. Penelitian terdahulu telah mengkaji Kidung Musa dari berbagai perspektif, antara lain sebagai puisi kemenangan, memori teologis, performativitas liturgis, pembentukan identitas komunitas, fungsi musik, serta relasinya dengan tradisi Timur Dekat Kuno. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada fungsi liturgis sebagai sarana peringatan dan pembentukan identitas umat. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana struktur liturgis Kidung Musa menghasilkan dan membentuk kesadaran panggilan umat Israel. Hubungan antara unsur-unsur liturgis teks dan teologi panggilan

² Craig A. Evans, “Celebrating Victory from the Sea of Reeds to the Eschatological Battle Field: Miriam’s Timbrels and Dances in Exodus 15 and Beyond,” *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 4 (2021): 206–14.

³ Dorcas Chebet Juma, “The Theology of Music in African Spiritualities: A Post-COVID-19 Lens to Psalm 121 through Jerusalem,” *African Theological Journal for Church and Society*, Vol. 6, No. 1 Pp. 264–284, 2025.

⁴ M. Justin Walker, “Historical Narrativity in the Song of the Sea (Exodus 15: 1-18) and the Throneroom Reliefs of Ashurnasirpal II,” *Hebrew Bible and Ancient Israel* 13, no. 1 (2024): 1–29.

⁵ Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, “How Does Song of Moses in the Exodus 15: 8-14, Teach Education(LXX-Rahlf’s),” *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 67–73.

⁶ Ruth F Davis, “From Wax Cylinder to Metal Disc: Transplanting Robert Lachmann’s ‘Oriental Music’ Project from Berlin to Jerusalem on the Eve of World War II,” *The World of Music (New Series)* 12, no. 2 (2023) 22.

masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Novelty ini terletak pada pembacaan Kidung Musa sebagai paradigma liturgi panggilan, yaitu bahwa struktur liturgis Keluaran 15 secara teologis membentuk kesadaran panggilan umat untuk hidup dalam identitas perjanjian, penyembahan, dan partisipasi dalam misi pembebasan Allah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dimensi “nada” dalam Kidung Musa berfungsi sebagai medium teologis yang secara formatif membentuk identitas perjanjian serta orientasi etis umat. Oleh karena itu, liturgi dipahami sebagai fokus formasi teologis di mana panggilan umat dikonstruksi dan diaktualisasikan melalui kesaksian dan partisipasi aktif dalam karya pembebasan Allah. Sejalan dengan fokus tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana struktur liturgis Kidung Musa (Keluaran 15:1–21) mengonstruksi teologi pembebasan dan membentuk pemahaman umat tentang panggilan mereka dalam kerangka identitas perjanjian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode analisis biblikal teologis. Karena fokus penelitian terletak pada teks Keluaran 15:1-21 sebagai karya liturgis dan teologis, maka metodologi yang digunakan mengintegrasikan analisis eksegetis, literer, dan teologi biblikal untuk mengungkapkan makna struktur, fungsi liturgis, serta teologi panggilan yang terkandung di dalam Kidung Musa. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka penelitian teologi biblikal yang menempatkan teks Kitab Suci sebagai kesatuan teologis yang dibaca dalam konteks kanonik dan praksis iman umat.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi Biblikal untuk mengaitkan temuan tekstual dengan tema besar pembebasan, identitas perjanjian, dan panggilan umat dalam tradisi Israel. Pendekatan integratif ini memungkinkan pembacaan Keluaran 15:1-21 sebagai liturgi yang secara aktif membentuk memori teologis, orientasi etis, dan kesadaran panggilan umat Allah. Pemahaman ini sejalan dengan refleksi teologi ibadah di Indonesia yang menekankan bahwa liturgi berfungsi sebagai ruang formasi iman dan praksis kehidupan umat.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Khiastik Liturgis Musa dalam Keluaran 15:1-21

1. Pembukaan Liturgis (15:1-3)
2. Tindakan Pembebasan Allah(15:4-12)
 - a. Allah Mengalahkan Musuh (4-10)
 - b. Tuhan satu-satunya Allah (11-12)
3. Pemerintahan Allah atas umat dan bangsa-bangsa (15:13-17)
 - a. Allah memimpin umat (13)
 - b. Bangsa-bangsa gentar (14-16)
 - c. Pemerintahan kekal Allah (17-18)
4. Penutup Liturgis (15:19-21)
 - a. Ringkasan keselamatan (19)
 - b. Tarian Miryam (20)
 - c. Nyanyian umat (21)

Setelah mengidentifikasi struktur liturgis Keluaran 15:1-21 yang terdiri dari empat blok utama: pembukaan liturgis (1-3), tindakan pembebasan Allah (4-12), pemerintahan Allah atas umat dan bangsa-bangsa (13-18), dan penutup liturgis (19-21), analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keempat blok tersebut tersusun dalam pola kiastik A-B-B'-A'

⁷ Sitompul A, *Metode Penafsiran Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2008), 27.

⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (PT Kanisius, 2011).

yang mencerminkan kesatuan komposisi literer yang lebih dalam. Pembukaan liturgis (A, 1-3) dan penutup liturgis (A', 19-21) berpasangan sebagai bingkai luar yang simetris; keduanya memuat deklarasi pujian umat kepada TUHAN atas karya keselamatan-Nya, sementara nyanyian Musa di awal bergema kembali dalam tarian dan nyanyian Miryam di akhir. Di dalam bingkai itu, blok tindakan pembebasan Allah (B, 4-12) dan blok pemerintahan Allah atas umat dan bangsa-bangsa (B', 13-18) berpasangan secara terbalik: B berbicara tentang Allah yang bertindak *terhadap musuh* di masa lalu dengan menenggelamkan kereta Firaun ke dalam laut, sedangkan B' berbicara tentang Allah yang bertindak *bagi umat-Nya* di masa depan dengan memimpin mereka ke tempat kudus-Nya sambil membuat bangsa-bangsa gentar. Struktur kiastik ini adalah sebuah pernyataan teologis: karya Allah dalam sejarah (B) dan karya Allah dalam eskatologi (B') adalah dua sisi dari satu pemerintahan yang sama, dibingkai oleh respons liturgis umat yang terus-menerus memuji Raja yang kekal itu.

(A) Pembukaan Liturgis (1-3)

(B) Allah mengalahkan musuh - masa lalu (4-12)

(B') Allah memimpin & memerintah umat - masa depan (13-18)

(A') Penutup liturgis — nyanyian pujian (19-21)

Pembukaan Liturgis (15:1-3)

Sebelum menelaah struktur liturgis Kidung Musa, penting untuk memahami karakter genrenya. Keluaran 15:1–21 disusun dalam bentuk puisi Ibrani yang ditandai oleh paralelisme, repetisi, citra metaforis, dan bahasa yang padat secara teologis. Peralihan dari narasi prosa dalam Keluaran 14 menuju puisi dalam Keluaran 15 menunjukkan bahwa pengalaman historis pembebasan dapat ditafsirkan dan dihayati secara teologis oleh komunitas iman. Bentuk puisi tersebut memungkinkan peristiwa eksodus ditransformasikan menjadi memori kolektif yang dapat diingat, diulang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Barmash menunjukkan bahwa strategi puisi dalam Kidung Musa berfungsi untuk memperkuat intensitas religius dan membentuk pemahaman teologis umat terhadap tindakan penyelamatan Allah.⁹ Puisi dalam Keluaran 15 berperan sebagai sarana pembentukan identitas dan keyakinan teologis Israel.

Selain sebagai puisi, Kidung Musa juga memperlihatkan karakter yang kuat sebagai liturgi komunal. Teks ini diawali dengan tindakan menyanyi bersama oleh Musa dan bangsa Israel serta diakhiri dengan respons antiphonal Miryam dan para perempuan melalui nyanyian, rebana, dan tarian. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Kidung Musa adalah suatu tindakan ibadah yang melibatkan partisipasi seluruh komunitas. Dalam konteks ini, liturgi berfungsi sebagai media yang menghubungkan memori pembebasan dengan identitas umat di hadapan Allah.¹⁰ Melalui nyanyian yang terus diulang dalam tradisi Israel, karya penyelamatan Allah dipelihara sebagai fondasi teologis yang membentuk kehidupan umat. Oleh karena itu, Kidung Musa dapat dipahami sebagai puisi liturgis membentuk kesadaran kolektif umat mengenai siapa Allah dan bagaimana mereka dipanggil untuk merespons karya-Nya dalam penyembahan dan kehidupan perjanjian.

Keluaran 15:1-3 membuka Kidung Musa dengan suatu deklarasi liturgis yang memusatkan perhatian pada Allah sebagai *'iš milḥāmā*, yaitu “Pahlawan Perang”. Penempatan gelar ini pada bagian awal untuk membangun fondasi teologis bagi seluruh struktur pujian. Dalam tradisi Ibrani, pujian merupakan tanggapan atas tindakan

⁹ Pamela Barmash, “Through the Kaleidoscope of Literary Imagery in Exodus 15: Poetics and Historiography in Service to Religious Exuberance,” *Hebrew Studies* 58, no. 1 (2017): 145–72.

¹⁰ Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, “How Does Song of Moses in the Exodus 15: 8-14, Teach Education(LXX-Rahlf),” *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 67–73.

penyelamatan Allah yang telah terjadi. Karena itu, bagian pembuka ini melihat bahwa keselamatan Israel adalah hasil intervensi langsung Allah.

Penggunaan frasa *'iš milhāmā* menegaskan bahwa Allah bertindak sebagai subjek aktif dalam sejarah. Allah sebagai Pahlawan Perang merupakan bentuk “teologi intervensi”, yaitu pengakuan bahwa keselamatan Israel lahir dari tindakan langsung Tuhan di dalam sejarah nyata.¹¹ Hal ini dikuatkan oleh konteks naratif Keluaran 14:14, yang secara eksplisit menegaskan bahwa “Tuhan akan berperang untuk kamu”, sehingga pujian pada ayat 1-3 berdiri di atas fondasi historis yang konkret.

Struktur liturgis ayat 1-3 memperlihatkan gerakan teologis yang signifikan. Ayat 2 menambahkan dimensi personal sekaligus relasional: “TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku”... *Ia telah menjadi keselamatanku.*” Merupakan manifestasi kehadiran Allah yang membebaskan. Allah menyelamatkan karena Ia dekat, peduli, dan terlibat dalam penderitaan umat-Nya.¹² Pujian di ayat ini merupakan pengenalan mendalam terhadap karakter Tuhan. Dan sampai kepada pengakuan di ayat 3, “Tuhan itulah nama-Nya” ini menegaskan otoritas Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan. Ini adalah pernyataan iman bahwa hanya Allah yang berdaulat atas sejarah.

Tindakan Pembebasan Allah (Allah Mengalahkan Musuh - Masa Lalu {15:4-12})

Bagian kedua dari Kidung Musa (Kel. 15:4-12) menampilkan narasi teologis yang menekankan tindakan penyelamatan Allah melalui penghancuran musuh dan pernyataan bahwa Dialah satu-satunya Allah. Teks ini membangun fondasi teologis bagi pemahaman Israel tentang relasi antara penyembahan, pembebasan, dan identitas Allah.

Allah Mengalahkan Musuh (15:4-10)

Ayat 4–10 menggambarkan kehancuran pasukan Firaun sebagai bukti kuasa penyelamatan Allah melalui serangkaian kata kerja yang menempatkan Allah secara konsisten sebagai subjek gramatikal langsung. Dalam ayat 4, kata kerja יָרָה (*yara*, "melemparkan") dan טָבַע (*taba*, "menenggelamkan") menegaskan bahwa Allah sendiri yang secara langsung menjatuhkan kereta dan pasukan berkuda Firaun ke dalam laut Teberau. Demikian pula כָּסָה (*kissa*, ay. 5, "menutupi") menggambarkan Allah yang aktif menyelimuti musuh dengan "kedalaman air" (תְּהוֹמוֹת, *tehomot*), sebuah simbol kekacauan kosmik yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan atas ciptaan.¹³ Puncak dari rangkaian kata kerja ilahi ini terdapat pada ayat 8 dan 10, di mana נָשַׁף (*nasap*, "menghembuskan") dan נָשַׁב (*nasab*, "meniupkan") memperlihatkan bahwa Allah bertindak langsung tanpa perantara, cukup dengan hembusan nafas-Nya, air terbelah dan musuh tenggelam. Tindakan “menghembuskan” ini sekaligus mengandung paralel dengan narasi penciptaan, di mana roh Allah bekerja di atas permukaan air (Kej. 1:2), sehingga pembebasan Israel dipahami sebagai tindakan penciptaan ulang. Ironi retorik pada ayat 9–10 semakin mempertajam keagungan Allah: kesombongan musuh yang berkata "Aku akan mengejar, menangkap..." dengan perhitungan kekuatan penuh, dijawab semata oleh satu נָשַׁב Allah yang menggagalkan seluruh rencana mereka,¹⁴ membuktikan bahwa tidak ada kuasa manusia yang dapat menandingi otoritas Allah.

¹¹ Walter Brueggemann, “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited,” *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 1 (2012): 28–38.

¹² Vinus Zai Et Al., “Misi Allah Berdasarkan Kitab Keluaran,” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologi Integratif* 4, No. 2 (2025): 93–106.

¹³ Janes Sinaga et al., “Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13: 17–14: 1-31,” *Logos*, 2022, 143–52.

¹⁴ James M. Hamilton Jr., “Author-Intended Typology in the Chiastic Structure of the Song of the Sea (Exodus 15: 1–21),” *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 3 (2024): 463–74.

Tuhan Satu-satunya Allah (15:11-12)

Keluaran 15:11-12 merupakan bagian dari *Nyanyian Musa*, sebuah himne keselamatan yang menegaskan keunikan dan supremasi Yahweh di atas seluruh ilah lain. Ayat 11 berbunyi מִי כָמוֹךָ בְּאֵלִים יְהוָה מִי־כָמוֹךָ נֶאֱדָר בְּקִדְשׁ נֹרָא תְהִלַּת עֲשֵׂה פֶלֶא “Siapakah seperti Engkau di antara para ilah, ya TUHAN? Siapakah seperti Engkau, yang mulia karena kekudusan, menakutkan karena perbuatan-perbuatan ajaib, dan melakukan mujizat?” Struktur retorik *mi kamokha* (“siapakah seperti Engkau?”) merupakan bentuk *interrogatif retorik* yang meniadakan kemungkinan adanya ilah lain yang bisa dibandingkan dengan Yahweh. Kata אֵלִים (*’elim*) dalam konteks literatur Ibrani sering berfungsi secara polemis untuk menegaskan ketidakberdayaan entitas tersebut.¹⁵

Frasa selanjutnya, נֶאֱדָר בְּקִדְשׁ (“yang mulia dalam kekudusan”), menekankan keunikan ontologis Yahweh. Kata dasar אָדַר (*adar*) menunjuk pada kemegahan atau keagungan, sedangkan קִדְשׁ (*qōdeš*) menegaskan keterpisahan Yahweh dari ciptaan.¹⁶ Keilahian Yahweh merupakan kualitatif Ia berbeda dalam esensi. Ungkapan נֹרָא תְהִלַּת (“yang dahsyat dalam puji-pujian”) menunjukkan bahwa tindakan Allah menimbulkan kekaguman yang bersifat liturgis. Kata *nora* (נֹרָא) berasal dari akar יָרָא (*yr*), “takut,” dan dalam konteks ini menyatakan respons manusia terhadap karya keselamatan Allah. Konsep ini sejalan dengan pemahaman teologi biblikal bahwa kekudusan Allah selalu memunculkan ketakjuban dan penyembahan (Walton 2021). Penutup ayat 11, עֲשֵׂה פֶלֶא (“yang melakukan keajaiban”), menggunakan kata *pele* (פֶּלֶא) yang sering dipakai untuk tindakan penyelamatan yang hanya bisa dijelaskan melalui intervensi ilahi, seperti pembelahan Laut Teberau.

Ayat 12 melanjutkan gambaran tegas mengenai kuasa Allah: נָטִיתָ יְמִינְךָ תִּבְלַעְמוּ אֶרֶץ “Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu; bumi menelan mereka.” Kata kerja נָטָה (*natah*, “mengulurkan”) dalam bentuk perfektum menunjukkan tindakan past-tense, namun dalam puisi Ibrani sering digunakan secara dramatis untuk menggambarkan intervensi langsung Allah. “Tangan kanan” (*yemînekha*) merupakan metafora kekuatan perjanjian dan kemenangan ilahi. Sementara itu, תִּבְלַעְמוּ אֶרֶץ (“bumi menelan mereka”) menegaskan bahwa kekacauan kosmik tunduk kepada kehendak Yahweh.¹⁷ Dalam tradisi Timur Dekat kuno, “ditelan bumi” sering dikaitkan dengan kekuatan dunia bawah, namun dalam teks ini, semuanya berada di bawah kontrol Yahweh, menegaskan Ia satu-satunya Allah yang memerintah alam semesta.

Secara teologis, Keluaran 15:11-12 menampilkan polemik monoteistik yang progresif, yaitu tidak ada ilah lain yang dapat “menjadi seperti” Dia. Keunikan Yahweh diperlihatkan melalui kekudusan-Nya, keagungan perbuatan-Nya, dan kuasa-Nya atas alam ciptaan.

Allah Memimpin & Memerintah Umat - Masa Depan (15:13-17)

Keluaran 15:13-17 menegaskan bahwa karya pembebasan Allah berlanjut dalam bentuk penyertaan, penuntunan, dan penegakan pemerintahan-Nya atas umat-Nya dan atas bangsa-

¹⁵ Chia and Juanda, “How Does Song of Moses in the Exodus 15: 8-14, Teach Education?(LXX-Rahlfs),” 2022.

¹⁶ Collum Banda, “Whatever Happened to God’s Holiness? The Holiness of God and the Theological Authenticity of the South African Neo-Pentecostal Prophetic Activities,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–10.

¹⁷ Rabbi Yonatan Neril and Rabbi Leo Dee, “Eco Bible, Vol. 1: An Ecological Commentary on Genesis and Exodus,” *Norderstedt: The Interfaith Center for Sustainable Development*, 2020.

bangsa. Ayat 13-17 menggambarkan transisi teologis dari Allah sebagai Pembebas menuju Allah sebagai Raja yang menuntun umat ke tempat kudus-Nya, sekaligus menggoncangkan bangsa-bangsa di sekitar mereka.

Allah Memimpin umat-Nya (Ayt 13)

Keluaran 15:13-17 menampilkan suatu deklarasi teologis yang menegaskan pemerintahan Allah atas umat dan bangsa-bangsa sebagai kelanjutan logis dari karya pembebasan-Nya.

Ayat 13 membuka bagian ini dengan pernyataan bahwa Allah “menuntun” (נָהָה, *nāhā*).¹⁸ Penggunaan *nāhā* menandai bimbingan ilahi yang bersifat berkelanjutan. Pembebasan dari Mesir diarahkan menuju formasi identitas umat yang hidup di bawah kepemimpinan Allah.

Frasa selanjutnya, “Engkau membawa mereka” (נָהַלְתָּ, *nāhāltā*), memperkuat motif Allah sebagai Gembala yang memimpin umat menuju “tempat kudus-Mu” (מִקְדָּשׁ, *mīqdāš*, *nawê qodshekā*). Istilah *nawê* merujuk pada “tempat tinggal” atau “tempat peristirahatan”, yang dalam konteks ini menunjuk pada pusat pemerintahan Allah.¹⁹ Sehingga, tindakan penuntunan merupakan bagian dari program teologis yang menempatkan Israel dalam orbit kerajaan Allah.

Bangsa-bangsa gentar (Ayt 14-16)

Ayat 14–16 mengubah fokus dari umat kepada bangsa-bangsa. Reaksi mereka digambarkan dengan istilah “gentar” (יִרְזָזוּ... שָׁמְעוּ, *šām ū ... yirgāzūn*), “terpukul lemah” (אָחַז לָהֶם, *āhaz lāhem*), dan “takut dan ngeri” (תִּפּוֹל עֲלֵיהֶם אִמָּתָה וּפָחַד, *tippōl ‘ālêhem ‘ēmātā wāpahad*). Kata *‘ēmāh* (keagungan yang menimbulkan takut) dan *pahad* (ketakutan mendalam) menekankan bahwa bangsa-bangsa harus mengakui otoritas Allah dalam sejarah.²⁰ oleh karena itu, tindakan penyelamatan Allah menjadi tanda bahwa sejarah antarbangsa berada dalam cakupan intervensi dan pengaturan ilahi.

Pemerintahan kekal Allah (17-18)

Ayat 17-18 merupakan puncak teologis dari struktur ini. Allah “menanam” (תָּבַעַמּוּ, *tābī‘ēmō wātittā ‘ēmō*) umat-Nya di “gunung milik-Mu” (הָרַר נַחֲלָתְךָ, *har nahālātākā*). Kata *nāṭa* ‘ (“menanam”) menandai tindakan penyatuan permanen antara umat dan tempat kudus Allah. Puncaknya terdapat dalam deklarasi, “Tuhan memerintah untuk selama-lamanya” (יְהוָה יִמְלֹךְ לְעֹלָם וָעֶד, *YHWH yimlōk lə‘ōlām wā‘ed*). Frasa *mālak* (memerintah) dalam bentuk imperfek menyiratkan pemerintahan yang berlangsung dan tidak terputus.²¹

Keluaran 15:13-17 menegaskan paradigma pemerintahan Allah, yakni Ia memimpin umat-Nya, menundukkan bangsa-bangsa, dan menegakkan kerajaan kekal yang berakar dalam kasih setia perjanjian.

Penutup Liturgi (19-21)

Sebagai penutup dari keseluruhan struktur nyanyian, bagian terakhir Kidung Musa berfungsi sebagai penguatan ulang atas identitas Israel melalui pengingatan akan karya keselamatan Allah. Penutup ini mengikat seluruh deklarasi pujian sebelumnya dan mengarahkannya pada

¹⁸ Terence E. Fretheim, “Exodus: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching,” Louisville, Ky.: Knox, Publication, 1991.

¹⁹ Victor P Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Baker Academic, 2011), 252.

²⁰ Christopher JH Wright, *Exodus* (Zondervan Academic, 2021), 296.

²¹ Victor P Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Baker Academic, 2011), 264.

satu pengakuan inti, yakni bahwa keselamatan Israel sepenuhnya lahir dari tindakan Allah yang berdaulat.

Ringkasan keselamatan (Ayat 19)

Keluaran 15:19-21 membentuk penutup liturgis yang mengikat kembali seluruh nyanyian Musa dalam suatu rangkaian deklaratif-performatif yang menegaskan identitas Israel sebagai umat yang diselamatkan dan yang menyembah. Ayat 19 memuat ringkasan keselamatan melalui narasi repetitif yang menekankan karya Allah: “ketika kuda, kereta, dan orang berkuda Firaun masuk ke laut” dan “TUHAN mengembalikan air laut itu” (וַיָּשֶׁב, וַיָּשֶׁב, wayyāšeb YHWH). Verba *šûb* dalam bentuk *wayyāšeb* menyatakan tindakan ilahi yang tegas, final, dan berbalik arah terhadap kekuatan penindas.²² Pengulangan frasa ini bersifat liturgis dan merupakan sebuah bentuk *anamnesis* yang menghadirkan kembali makna keselamatan. Kalimat “Israel berjalan di tanah kering” (בַּיַּבָּשָׁה, bayyabbašāh) mempertegas kontras teologis di mana umat berjalan dalam ruang keselamatan yang dibuka Allah, sementara musuh hancur dalam ruang penghakiman Allah.²³

Tarian Miryam (Ayat 20)

Ayat 20 menyajikan respons profetis Miryam, yang disebut “nabi perempuan” (הַנְּבִיאָה, hannəbi’āh), sebuah gelar yang menunjukkan peran representatifnya sebagai pengantar respons umat terhadap karya Allah. Tindakan Miryam “mengambil” (וַתִּקַּח, wattiqqah) rebana dan memimpin para perempuan “menari” (בַּמְּחֹלָה, bamḥolōt) menandai ekspresi liturgis yang menggabungkan musik, tubuh, dan teologi. Tarian mereka merupakan sebuah simbol profetik bahwa tubuh umat pun terlibat dalam pernyataan iman atas kemenangan Allah.²⁴ Penggunaan kata *mḥol* mengindikasikan tarian berputar yang penuh sukacita ritual, menunjukkan bahwa keselamatan menghadirkan transformasi total, yakni emosi, tubuh, dan komunitas.

Nyanyian umat (Ayat 21)

Ayat 21 memuat nyanyian Miryam yang menjadi *antiphonal refrain* (besahut-sahutan) terhadap nyanyian Musa: “Menyanyilah bagi TUHAN” (שִׁירוּ לַיהוָה, šîrû laYHWH). Imperatif jamak *šîrû* menunjukkan bahwa pujian merupakan tindakan komunal yang wajib.²⁵ Frasa “la tinggi menjulang” (גָּאֹה גָּאֹה, gā’āh gā’āh) menyajikan bentuk intensif (infinitif absolut + perfekt) yang menegaskan keagungan Allah secara superlatif.²⁶ Baik isi maupun bentuknya menegaskan pola liturgis, umat merespons penyelamatan dengan nyanyian yang memperkuat memori kolektif dan membentuk identitas teologis.

Keluaran 15:19-21 menutup nyanyian Musa dengan memperlihatkan sarana pemeliharaan iman. Ringkasan keselamatan menghadirkan kembali karya Allah, tarian Miryam memperlihatkan respons profetis tubuh umat, dan nyanyian komunal meneguhkan bahwa pujian adalah identitas umat yang hidup dalam karya keselamatan Allah.

²² Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary*.

²³ Fretheim, “Exodus: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching.”

²⁴ Krisna Firnando et al., “Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen,” *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2020): 56–66.

²⁵ Victor P Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Baker Academic, 2011), 265.

²⁶ Walter Brueggemann, “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited,” *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 1 (2012): 28–38.

Nada yang Membebaskan: Struktur Liturgis dan Teologis dalam Panggilan Kidung Musa (Keluaran 15:1-21)

Kidung Musa dalam Keluaran 15:1-21 merupakan salah satu komposisi paling monumental dalam tradisi Israel. Teks ini merupakan liturgi pembebasan yang mengungkapkan identitas Allah dan panggilan umat-Nya. Sebagai respons atas karya keselamatan di Laut Teberau, nyanyian ini membentuk kesadaran teologis Israel mengenai siapa Allah dan siapa mereka sebagai umat yang dipanggil untuk hidup dalam relasi perjanjian. Kidung Musa merupakan instrumen teologis yang menggambarkan identitas dan panggilan umat Allah.

Struktur Liturgis: Proklamasi, Pujian, dan Partisipasi Umat

Kidung Musa memiliki struktur liturgis khas yang terdiri dari tiga unsur utama: proklamasi karya Allah, pujian komunal, dan partisipasi umat. Unsur pertama tampak dalam deklarasi Musa: “*Aku hendak menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke laut*” (15:1). Bagian ini mengandung formula *hodiqti* narasi liturgis yang menegaskan supremasi Allah sebagai pejuang ilahi.²⁷

Unsur kedua, yaitu pujian komunal, terwujud dalam repetisi frasa-frasa liturgis yang menekankan tindakan Allah sebagai penyelamat. Struktur repetitif ini berfungsi untuk membentuk memori kolektif tentang kebebasan yang diberikan Allah. Seperti dicatat oleh Levin, “nyanyian ini bertindak sebagai memori ritual yang mengikat pengalaman sejarah dengan identitas iman.”²⁸ Unsur ketiga adalah partisipasi umat melalui tokoh Miryam (ay. 20–21). Keterlibatan Miryam memperluas ruang liturgi dari pujian yang dinyanyikan oleh pemimpin (Musa) menjadi liturgi responsorial di mana seluruh komunitas terlibat. Pujian ini merupakan aksi komunal yang mempersatukan umat di hadapan Allah.

Teologi Pembebasan: Allah sebagai Pejuang Ilahi

Salah satu tema sentral dalam Kidung Musa adalah penggambaran Yahweh sebagai pejuang ilahi (*YHWH 'iš milhāmāh*, Keluaran 15:3). Dalam konteks dunia Timur Dekat kuno, motif dewa pejuang sering digunakan untuk menegaskan supremasi ilah tertentu atas ilah-ilah lain atau atas kekuatan kosmik. Namun, Kidung Musa memberikan reinterpretasi teologis yang radikal: kemenangan Yahweh sebagai aksi pembebasan moral dan historis bagi umat yang tertindas. Dalam hal ini, kuasa Yahweh diarahkan untuk menegaskan keadilan, keselamatan, dan kebaikan bagi umat yang lemah dan teraniaya. Walton menekankan bahwa gambaran ilahi ini “menunjukkan tindakan Allah yang berpihak pada keadilan dan melawan penindasan”, menegaskan dimensi etis dan teologis dari kemenangan ilahi.²⁹

Selain itu, pembebasan yang digambarkan Kidung Musa tidak berhenti pada intervensi fisik di Laut Teberau. Peristiwa tersebut adalah pernyataan teologis bahwa Allah adalah Tuhan yang aktif dalam sejarah manusia dan bahwa setiap peristiwa sejarah, terutama pembebasan umat, merupakan ekspresi kuasa dan kehendak Allah. Dengan menenggelamkan pasukan Mesir, Allah memperlihatkan bahwa kekuasaan-Nya melampaui struktur politik, sosial, dan kosmik, menunjukkan bahwa tidak ada sistem penindasan manusia maupun alam yang mampu menandingi kedaulatan-Nya.

Lebih jauh lagi, Kidung Musa menegaskan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah yang bebas dan berdaulat (*chesed* dan *seder* yang aktif dalam narasi). Pembebasan

²⁷ Mark S. Smith, *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002), 96.

²⁸ Christoph Levin, *The Old Testament: A Brief Introduction* (Princeton University Press, 2005), 45.

²⁹ John Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Baker, 2019), 85.

ialah karya ilahi yang sengaja dan direncanakan dalam rencana keselamatan yang holistik.³⁰ Dalam perspektif teologi biblika, hal ini menekankan bahwa Allah adalah penyelamat moral, spiritual, dan kosmik, yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kesetiaan, pujian, dan tanggapan etis terhadap karya-Nya. Kidung Musa menegaskan bahwa keadilan dan keselamatan adalah dua dimensi yang tak terpisahkan dari karakter Allah, sekaligus menjadi dasar panggilan teologis bagi umat untuk hidup sebagai komunitas yang setia, bersaksi, dan memuliakan Tuhan yang membebaskan.

Teologi Panggilan: Dari Pembebasan Menuju Penyembahan

Kidung Musa (Keluaran 15:1-21) secara teologis membentuk identitas umat sebagai komunitas terpanggil. Dalam konteks Kidung ini, tema panggilan (calling) berakar kuat pada tindakan pembebasan Allah (exodus) yang kemudian dipenuhi dengan penyembahan, ketaatan, dan kehidupan perjanjian. Dalam Kidung Musa, pembebasan adalah prasyarat panggilan, dan panggilan adalah telos pembebasan.

Di ayat 13, Kidung Musa menyatakan bahwa Allah “*menuntun umat-Nya dengan *hesed**”. Kata Ibrani *hesed* (חֶסֶד) sering diterjemahkan sebagai kasih setia, kesetiaan perjanjian, atau kasih yang berkomitmen. Dalam teologi Perjanjian Lama kontemporer, *hesed* dipahami sebagai komitmen moral ilahi yang menuntun tindakan Tuhan dalam sejarah umat-Nya. Dalam logika perjanjian Perjanjian Lama, *hesed* Allah tidak bersifat sepihak. *Hesed* ilahi yang dinyatakan dalam pembebasan menuntut *hesed* balik dari umat dalam bentuk ketaatan dan penyembahan. Inilah yang sesungguhnya melahirkan panggilan karena Allah telah bertindak setia, umat dipanggil untuk merespons dengan kesetiaan yang sama. Pembebasan tanpa respons penyembahan adalah pembebasan yang belum selesai secara teologis. Pembebasan di Laut Teberau merupakan pemulihan relasi perjanjian: Allah menunjukkan *hesed* kepada umat-Nya, mengukuhkan bahwa tindakan penyelamatan-Nya adalah bagian dari rencana keselamatan jangka panjang. Teolog seperti Morales menekankan bahwa tujuan eksodus merupakan restorasi hubungan antara Allah dan umat sebagai landasan redemptif.” Teologi panggilan yang muncul dari pembebasan merupakan panggilan untuk menjadi umat setia yang hidup dalam kasih perjanjian.

Ayat 17 dalam Kidung Musa berbunyi bahwa Allah membawa umat-Nya dan “menanam mereka di gunung milik-Mu.” Ungkapan ini menunjukkan dimensi teleologis (tujuan) dari eksodus: Allah membebaskan umat agar mereka ditanam dalam relasi perjanjian yang lebih dalam. Kebebasan yang diberikan adalah sarana menuju identitas umat Allah yang dipanggil untuk menyembah dan tinggal di kehadiran ilahi. Walton, dalam pemikiran teologi Perjanjian Lama modern, menyebut konsep ini sebagai “*teleologi eksodus*”. Meski dia lebih banyak menulis tentang konteks kuno dan kosmologi, pemikirannya menggemakan ide bahwa pembebasan ialah bagian dari panggilan perjanjian yang membentuk umat sebagai “rumah Allah” dan komunitas penyembahan.³¹ Eksodus menetapkan umat sebagai mereka yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, dalam persekutuan dan penyembahan.

Teologi panggilan dalam Kidung Musa bersifat visioner dan proaktif: umat ialah subjek yang menanggapi panggilan Allah. Mereka dipanggil untuk berjalan bersama Tuhan, hidup dalam ketaatan, dan menyembah sebagai *komunitas perjanjian*. Partisipasi ini terutama tampak melalui pujian kolektif dan peran Miryam (ay. 20-21), di mana komunitas perempuan memimpin nyanyian, mencerminkan bahwa panggilan untuk menyembah adalah

³⁰ G.E. Schnittjer, *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch* (Zondervan Academic, 2010), 191.

³¹ Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*.

inklusif dan kolektif.³² Pandangan ini selaras dengan interpretasi teologi pembebasan kontemporer, yang menyoroti bahwa eksodus adalah tindakan Allah yang “memihak kepada yang tertindas” dan membentuk identitas etis serta spiritual umat. Dalam artikel teranyar, Tambun menyoroti bagaimana Kidung Musa (Exodus 15) menegaskan bahwa Tuhan “melawan penindasan” dan memanggil umat-Nya menjadi saksi kasih perjanjian melalui nyanyian pujian.³³

Kidung Musa merupakan manifesto teologis yang menegaskan bahwa setiap tindakan pembebasan Allah memiliki tujuan yang melampaui kebebasan itu sendiri, yaitu pembentukan umat yang menyembah, taat, dan hidup dalam kasih perjanjian. Dari Laut Teberau hingga gunung kudus Allah, perjalanan Israel adalah perjalanan dari pembebasan menuju penyembahan, dari objek kasih ilahi menuju subjek panggilan ilahi

Nada yang Membebaskan: Dimensi Liturgis dan Spiritual

Kidung Musa (Exodus / Keluaran 15:1-21), yang sering disebut *Song of the Sea* atau *Shirat ha-Yam*, menonjol sebagai teks liturgis yang sangat kaya secara teologis dan spiritual. Nyanyian ini merupakan alat liturgis yang membentuk memori kolektif, identitas iman, dan misi umat Israel.³⁴ Dalam perspektif teologi liturgi, Kidung Musa merepresentasikan harmoni antara pengalaman historis (“pembebasan”), formasi spiritual (“memori”), dan panggilan misi (“misi”), menjadikannya “nada yang membebaskan” yang terus bergema dalam kehidupan iman.

Sebagai sebuah lagu kemenangan, Kidung Musa berfungsi sebagai liturgi memori (liturgical memory). Memori kolektif ini menanamkan narasi pembebasan dalam struktur liturgi mereka agar menjadi bagian dari identitas iman bersama. Gillingham menyatakan bahwa tradisi eksodus secara ritual tercermin kembali dalam Mazmur dan ibadat Israel selanjutnya, menunjukkan bagaimana pengalaman eksodus “diolah kembali” dalam liturgi umat melalui nyanyian dan pujian.³⁵ Musik sebagai sarana liturgis dalam Kidung Musa memungkinkan generasi berikutnya menyanyikan dan mengenang karya penyelamatan Allah. Struktur pujian dari Musa dan seluruh umat, hingga respons Miryam dan perempuan Israel (15:20-21) menciptakan siklus partisipatif yang menginternalisasi peristiwa sebagai pengalaman iman bersama. Dua bagian lagu ini (Musa dan nyanyian Miryam) memperlihatkan dimensi inklusif dalam liturgi di mana seluruh komunitas terlibat.³⁶

Teolog liturgi modern menekankan bahwa musik liturgis menjadi sarana formasi spiritual yang mendalam. Dalam konteks Kidung Musa, musik menjadi medium teologis melalui nyanyian, umat memproklamasikan kuasa Allah, mengalami keterlibatan-Nya dalam sejarah, dan mengokohkan iman mereka dalam pertalian perjanjian. Penelitian praktik teologi kontemporer menunjukkan bahwa ungkapan emosional dan liturgis dalam pujian kolektif sangat berpengaruh dalam membangun kohesi komunitas iman dan kedalaman spiritual individu.³⁷

Karya penelitian teologi praktis juga mencatat bahwa musik liturgi seperti nyanyian Musa menggerakkan respons afektif dan etis di mana pujian merupakan tindakan iman yang mengundang ketaatan, kesetiaan, dan komitmen lebih jauh terhadap panggilan ilahi. Dalam

³² Schnittjer, *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch*.

³³ Roy Haries Ifraldo Tambun, “God Fights to Save the Nation of Israel: A Historical-Critical Review of Exodus 15: 1-21,” *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (2024): 73–83.

³⁴ Kenezia Hermanus, “Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil,” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 1–17.

³⁵ Susan E. Gillingham, “The Reception of the Exodus Tradition in the Psalter,” *The Reception of Exodus Motifs in Jewish and Christian Literature*, 2022, 36.

³⁶ Firnando et al., “Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen.”

³⁷ Kevin Lloyd Haglund, *A Practical Theology of the Role of Emotion in Corporate Musical Worship: A Case Study* (Columbia International University, 2024), 143.

hal ini, Kidung Musa dapat mentransformasikan umat secara spiritual agar hidup dalam kesetiaan kepada Allah yang membebaskan.

Nada pembebasan dalam Kidung Musa juga memiliki dimensi misi yang melangkah maju sebagai deklarasi identitas dan panggilan. Hamilton menunjukkan dalam studinya bahwa struktur chiasmik dari Kidung Musa (Kel 15:1-21) dimaksudkan oleh Musa sebagai tipologi apa yang Allah lakukan di Keluaran diposisikan sebagai pola (type) bagi kemenangan dan panggilan masa depan umat Israel (misalnya penaklukan tanah perjanjian).³⁸ Kidung Musa menyematkan dalam liturgi umat Israel sebuah visi eskatologis dan teologis: pembebasan masa lalu menjadi paradigma misi masa depan. Melalui nyanyian, bangsa Israel diundang untuk menyadari bahwa kuasa Allah yang membebaskan di Laut Teberau adalah prakarsa ilahi yang terus berlaku dan umat dipanggil untukewartakan karya-Nya melalui penyembahan, ketaatan, dan kesaksian.

Secara teologis, “nada yang membebaskan” dari Kidung Musa mengandung ajakan aktif: pembebasan Allah menuntut respons iman berupa pujian, ketaatan, dan kesetiaan. Melalui nyanyian, umat menyatakan bahwa pembebasan adalah realitas hidup yang terus dijalani. Pujian Musa dan seluruh umat adalah bentuk komitmen spiritual: menyembah Allah, mengakui kuasa-Nya, dan meneguhkan identitas sebagai komunitas yang dipanggil. Selain itu, dimensi spiritual ini memperkuat hubungan perjanjian antara Allah dan umat. Melalui liturgi musik, umat menghayati bahwa pembebasan adalah landasan perjanjian baru untuk hidup dalam relasi yang kudus dengan Allah, sebagai saksi kuasa-Nya di dalam dunia.

Implikasi Masa Kini

Kidung Musa dalam Keluaran 15:1-21 menghadirkan sebuah paradigma teologis yang tetap relevan bagi gereja masa kini, karena nyanyian ini menegaskan bahwa identitas umat adalah tindakan pembebasan Allah. Respons liturgis Israel terhadap karya Allah menunjukkan bahwa pembebasan merupakan fondasi identitas umat. Dalam konteks modern, gereja pun dipanggil untuk memahami dirinya sebagai komunitas yang telah mengalami pembebasan Kristus. Kesadaran ini menuntut gereja untuk menempatkan narasi penyelamatan Allah sebagai pusat teologi dan praksis hidup. Sehingga, seluruh pelayanan, ibadah, dan orientasi kehidupan Kristen harus berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah Pribadi yang memulai dan memelihara relasi perjanjian melalui karya penyelamatan-Nya.

Dimensi liturgis Kidung Musa juga menekankan bahwa ibadah adalah respons sadar terhadap tindakan Allah di dalam sejarah. Hal ini menjadi kritik penting bagi model ibadah modern yang sering bergeser menjadi pengalaman subjektif dan berpusat pada suasana emosional. Kidung Musa memperlihatkan bahwa ibadah yang sejati menghidupkan kembali memori teologis umat yang Allah telah lakukan. Karena itu, gereja masa kini perlu menata ibadah yang berfokus pada narasi besar keselamatan. Liturgi harus memungkinkan jemaat untuk mengalami kembali karya agung Allah, sehingga pujian lahir dari pengenalan teologis yang mendalam.

Musik dalam Kidung Musa berfungsi sebagai sarana pembentukan rohani. Dalam Keluaran 15, musik menjadi alat pedagogi ilahi yang menghubungkan pengalaman pembebasan dengan memori kolektif umat. Namun, dalam praktik gereja masa kini, fungsi musik sering direduksi menjadi pencipta suasana atau penguat emosi. Padahal, nyanyian dalam Kidung Musa menunjukkan bahwa musik adalah medium teologis yang membentuk karakter dan menanamkan kebenaran Allah ke dalam kehidupan komunitas. Karena itu, gereja harus memberikan perhatian serius terhadap kedalaman teologis lagu-lagu ibadahnya. Nyanyian gereja seharusnya membentuk pemahaman iman. Melalui musik yang berteologi

³⁸ hamilton jr, “author-intended typology in the chiasmic structure of the song of the sea (exodus 15: 1–21).”

kuat, umat dipupuk menjadi komunitas yang mengingat karya Allah dan diarahkan untuk hidup setia kepada-Nya.

Kidung Musa juga mengandung implikasi etis yang tidak dapat diabaikan. Pembebasan yang Allah kerjakan menuntut transformasi cara hidup secara konkret. Jika Allah adalah Pribadi yang memihak kepada yang tertindas dan melawan ketidakadilan sebagaimana nyata dalam penghancuran sistem penindasan Firaun, maka umat yang telah dibebaskan dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah itu dalam kehidupan sosial mereka. Gereja masa kini tidak dapat memisahkan penyembahan dari keadilan. Ibadah yang sejati, dalam terang Kidung Musa, harus mengalir keluar menjadi kepedulian terhadap yang lemah, perlawanan terhadap penindasan, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Selain itu, Kidung Musa memperlihatkan hubungan erat antara memori dan pengharapan. Israel mengingat karya penyelamatan Allah di masa lalu sebagai dasar keyakinan bahwa Allah akan terus memimpin mereka pada masa mendatang. Dalam dunia modern yang sarat ketidakpastian, gereja dipanggil untuk memelihara spiritualitas yang berakar pada memori keselamatan dan berbuah dalam pengharapan kepada Allah.

Dimensi misiologis Kidung Musa terlihat jelas dalam ayat 14–16, di mana bangsa-bangsa Filistea, Edom, Moab, Kanaan mendengar dan gemetar. Tindakan pembebasan Allah menyatakan kesaksian terbuka kepada dunia tentang siapa Allah itu. Ini mengandung implikasi misiologis yang kuat bagi gereja masa kini: komunitas yang telah mengalami pembebasan Kristus dipanggil untuk menjadi kesaksian hidup di tengah dunia. Misi adalah konsekuensi alami dari pembebasan, sebagaimana Israel yang diselamatkan secara otomatis menjadi tanda bagi bangsa-bangsa. Gereja yang benar-benar memahami dirinya sebagai umat yang dibebaskan akan secara organik memancarkan kesaksian itu ke luar, mengundang bangsa-bangsa untuk mengenal Allah yang sama yang melemparkan kuda dan penunggangnya ke dalam laut.

Selain itu, Kidung Musa memperlihatkan hubungan erat antara memori dan pengharapan. Israel mengingat karya penyelamatan Allah di masa lalu sebagai dasar keyakinan bahwa Allah akan terus memimpin mereka pada masa mendatang. Dalam dunia modern yang sarat ketidakpastian dan penderitaan, gereja perlu diingatkan bahwa Allah tidak pernah absen sebagaimana Saputro dan Baskoro tunjukkan, Allah senantiasa bekerja di balik layar penderitaan umat sebagai ekspresi kesetiaan-Nya pada perjanjian.³⁹ Ibadah yang menghidupkan kembali tindakan Allah berfungsi untuk meneguhkan mereka dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup.

Akhirnya, Kidung Musa menunjukkan bahwa Israel dipanggil untuk "masuk ke" relasi yang lebih dalam dengan Allah. Teologi ini memiliki implikasi besar bagi masa kini, yakni iman Kristen harus bertumbuh menuju kehidupan yang berakar dalam penyembahan, kekudusan, dan kesetiaan perjanjian. Gereja perlu membimbing jemaat untuk hidup dalam hadirat Allah sebagai umat yang ditanam dalam kasih setia Tuhan dan membangun hidupnya di atas relasi perjanjian yang kokoh. Kidung Musa adalah undangan teologis yang terus berbicara kepada gereja di setiap zaman: dibebaskan untuk menyembah, disembuhkan untuk berlaku adil, dan diselamatkan untuk menjadi saksi bagi bangsa-bangsa.

KESIMPULAN

Kidung Musa (Keluaran 15:1-21) menegaskan bahwa tindakan pembebasan Allah atas umat Israel merupakan pengalaman liturgis dan teologis yang membentuk identitas serta panggilan umat. Kajian terhadap struktur liturgis menunjukkan bahwa nyanyian ini tersusun dengan teratur: proklamasi karya Allah, pujian bersama, dan respons umat melalui

³⁹ Anon Dwi Saputro and Paulus Kunto Baskoro, "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya: Teodisi Dalam Narasi Keluaran 1-2," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–52.

partisipasi aktif, termasuk keterlibatan Miryam dan perempuan Israel, yang menekankan dimensi inklusif dan komunal dari liturgi. Dari perspektif teologis, Kidung Musa menyoroti Allah sebagai pejuang ilahi (*YHWH 'iš milhāmāh*), di mana kemenangan-Nya merupakan pembebasan moral dan historis bagi umat yang tertindas. Pembebasan ini menegaskan teologi panggilan, di mana umat dipanggil untuk menyembah, hidup dalam kekudusan, dan menjalin relasi perjanjian secara aktif. Kasih setia Allah (*hesed*) menjadi dasar pembentukan identitas baru umat, mengaitkan pembebasan dengan tanggung jawab etis, spiritual, dan misi kolektif. Kidung Musa berperan sebagai “nada yang membebaskan”, di mana musik, memori, dan misi bersatu untuk membentuk komunitas iman yang sadar akan panggilan ilahi. Pembebasan Allah merupakan awal dari relasi perjanjian yang menuntut pujian, ketaatan, dan kesetiaan. Kidung ini tetap relevan sebagai model liturgi teologis yang menginternalisasi pengalaman keselamatan, membentuk identitas umat, dan menyiapkan panggilan misi sepanjang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aa, Sitompul. *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Banda, Collum. “Whatever Happened to God’s Holiness? The Holiness of God and the Theological Authenticity of the South African Neo-Pentecostal Prophetic Activities.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–10.
- Barmash, Pamela. “Through the Kaleidoscope of Literary Imagery in Exodus 15: Poetics and Historiography in Service to Religious Exuberance.” *Hebrew Studies* 58, no. 1 (2017): 145–72.
- Brueggemann, Walter. “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited.” *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 1 (2012): 28–38.
- Brueggemann, Walter. “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited.” *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 1 (2012): 28–38.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. “How Does Song of Moses in the Exodus 15: 8–14, Teach Education?(LXX-Rahlf).” *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 67–73.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. “How Does Song of Moses in the Exodus 15: 8–14, Teach Education?(LXX-Rahlf).” *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 67–73.
- Davis, Ruth F. “From Wax Cylinder to Metal Disc: Transplanting Robert Lachmann’s ‘Oriental Music’ Project from Berlin to Jerusalem on the Eve of World War II.” *The World of Music (New Series)* 12, no. 2 (2023).
- Evans, Craig A. “Celebrating Victory from the Sea of Reeds to the Eschatological Battle Field: Miriam’s Timbrels and Dances in Exodus 15 and Beyond.” *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 4 (2021): 206–14.
- Firmando, Krisna, Yanto Hermanto, and Ferry Purnama. “Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen.” *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2020): 56–66.
- Fretheim, Terence E. “Exodus: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching.” *Louisville, Ky.: Knox, Publication*, 1991.
- Gillingham, Susan E. “The Reception of the Exodus Tradition in the Psalter.” *The Reception of Exodus Motifs in Jewish and Christian Literature*, 2022, 36.
- Haglund, Kevin Lloyd. *A Practical Theology of the Role of Emotion in Corporate Musical Worship: A Case Study*. Columbia International University, 2024.
- HAMILTON JR, JAMES M. “AUTHOR-INTENDED TYPOLOGY IN THE CHIASTIC STRUCTURE OF THE SONG OF THE SEA (EXODUS 15: 1–21).” *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 3 (2024): 463–74.

- Hamilton Jr, James M. "AUTHOR-INTENDED TYPOLOGY IN THE CHIASTIC STRUCTURE OF THE SONG OF THE SEA (EXODUS 15: 1–21)." *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 3 (2024): 463–74.
- HAMILTON JR, JAMES M. "AUTHOR-INTENDED TYPOLOGY IN THE CHIASTIC STRUCTURE OF THE SONG OF THE SEA (EXODUS 15: 1–21)." *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 3 (2024): 463–74.
- Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Baker Academic, 2011.
- Hermanus, Kenezia. "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 1–17.
- Juma, Dorcas Chebet. "The Theology of Music in African Spiritualities: A Post-COVID-19 Lens to Psalm 121 through Jerusalema." *African Theological Journal for Church and Society*, Vol. 6, No. 1 Pp. 264-284, 2025.
- Levin, Christoph. *The Old Testament: A Brief Introduction*. Princeton University Press, 2005.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. PT Kanisius, 2011.
- Neril, Rabbi Yonatan, and Rabbi Leo Dee. "Eco Bible, Vol. 1: An Ecological Commentary on Genesis and Exodus." *Norderstedt: The Interfaith Center for Sustainable Development*, 2020.
- Saputro, Anon Dwi, and Paulus Kunto Baskoro. "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya: Teodisi Dalam Narasi Keluaran 1-2." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–52.
- Schnittjer, G. E. *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch*. Zondervan Academic, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=oDUaY1M5UcQC>.
- Sinaga, Janes, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela. "Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13: 17–14: 1-31." *Logos*, 2022, 143–52.
- Smith, Mark S. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "God Fights to Save the Nation of Israel: A Historical-Critical Review of Exodus 15: 1-21." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (2024): 73–83.
- Walker, M. Justin. "Historical Narrativity in the Song of the Sea (Exodus 15: 1-18) and the Throneroom Reliefs of Ashurnasirpal II." *Hebrew Bible and Ancient Israel* 13, no. 1 (2024): 1–29.
- Walton, John. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Baker, 2019.
- Wright, Christopher JH. *Exodus*. Zondervan Academic, 2021.
- Zai, Vinus, Daniel Zalukhu, and Yohanes Dewanto. "MISI ALLAH BERDASARKAN KITAB KELUARAN." *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 4, no. 2 (2025): 93–106.